

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang (Poerwadarminta, 1985: 628). Menurut Nababan, 1981: 39 kemampuan adalah kesanggupan untuk menggunakan unsur-unsur kesatuan bahasa untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu dalam keadaan yang sesuai. Menurut Chamdiah, dkk., 1987: 37 Kemampuan adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan, serta keterampilan yang diperlukan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 707) disebut bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu kepada pendapat poerwadarminta karena pendapat tersebut jelas dan mudah dipahami bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang.

2.2 Pengertian Mengarang

Mengarang berarti menulis dan menyusun sebuah cerita, buku, sajak, dan sebagainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988 : 390). Mengarang merupakan kegiatan untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik. Mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk

tulisan (Widiyamarta, 1991: 9). Mengarang adalah kegiatan tulis-menulis, menyusun dan mengorganisasikan buah pikiran kedalam rangkaian yang logis dan terpadu (Ambari, 1983: 186). Dari beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Ambari yang mengatakan bahwa mengarang adalah kegiatan tulis-menulis, menyusun dan mengorganisasikan buah pikiran ke dalam rangkaian yang logis dan terpadu.

2.3 Tujuan dan Fungsi Mengarang

Mengarang pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif (Nafiah, 1981: 32). Tujuan mengarang dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Memberi tahu dan memberi informasi;
2. Mengerakkan hati, menggetarkan perasaan, mengharukan; karangan yang memang ditujukan menggugah perasaan untuk mempengaruhi, dan membangkitkan simpati; dan
3. Campuran kedua hal tersebut, yaitu memberitahu dan mempengaruhi (Widiyamartaya, 1991: 13).

Fungsi mengarang adalah:

1. memperdalam suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman;
2. membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidupnya; dan
3. bisa menyumbang pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat (Marwoto,1987: 19).

2.4 Kriteria Karangan yang Baik

Untuk menentukan sebuah karangan yang baik, setidaknya karangan memiliki kriteria sebagai berikut.

1) Bahasa karangan

Bahasa dalam karangan mempunyai kriteria. Peneliti mengacu pada kriteria (Natia, 1983: 33) sebagai berikut.

- a. Bahasa karangan harus hemat, tepat cermat, padat dan singkat;
- b. Karangan tersusun dengan kalimat-kalimat efektif;
- c. Karangan menggunakan bahasa yang sesuai dengan suasana dan kaidah yang berlaku (Natia, 1983: 33).

2) Tema karangan

Tema adalah sebuah karangan yang merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan baik atau tidaknya suatu karangan. Tema yang baik adalah yang memiliki kejelasan, kesatuan, keutuhan, dan keaslian. Tema karangan akan menjadi jelas apabila gagasan pokok dikemukakan dengan kalimat-kalimat yang memiliki satu gagasan sentral. Tema keaslian apabila pengarang mengemukakan perasaannya secara jujur. Oleh karena itu, di dalam mengarang penulis perlu memilih tema yang menarik. Baik tidaknya kegiatan mengarang ditentukan menarik tidaknya tema yang dipilih (Caraka, 1984: 9).

3) Keselarasan Isi dan Judul

Judul sebuah karangan harus mencerminkan isi karangan. Judul karangan dapat dikatakan baik apabila memilih kriteria singkat, propokatif, dan relevan dengan isi karangan. Keselarasan isi karangan dengan judul akan didapat jika dilakukan dengan pelatihan. Dengan pelatihan yang intensif mengarang, penulis atau siswa akan mampu memaparkan maksud yang tertera dalam judul karangan sehingga judul akan selaras dengan isi karangan.

2.5 Bagian-Bagian Utama karangan

Karangan tersusun secara sempurna dan baik, berapa panjang pendeknya, selalu mengandung tiga bagian utama, (1) pendahuluan, (2) isi dan (3) penutup (Tarigan, 1987: 7). Setiap bagian dalam karangan tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Fungsi dari bagian-bagian utama karangan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan berfungsi sebagai untuk:
 - a. menarik minat pembaca,
 - b. mengarahkan perhatian pembaca,
 - c. menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan,
 - d. menjelaskan bila dan bagaimana suatu hal diperbincangkan.
2. Isi yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bagian pendahuluan dengan bagian penutup.
3. Penutup berfungsi untuk:
 - a. kesimpulan,
 - b. penekan bagian-bagian tertentu,
 - c. klimaks, dan
 - d. melengkapi (Tarigan, 1996: 6).

2.6 Jenis-jenis Karangan

Dilihat dari bentuknya, karangan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi (parera, 1987: 19). Menurut Suparno (2002: 41) jenis karangan ada lima, yaitu narasi ,deskripsi, argumentasi persuasi, dan eksposisi.

Berdasarkan dua pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Parera yang mengatakan bahwa terdapat ada empat karangan, yaitu narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi.

2.6.1 Karangan Narasi (Cerita)

Karangan narasi adalah bentuk karangan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami manusia berdasarkan pengembangan dari waktu ke waktu (secara kronologia). Isi karangan narasi boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi boleh pula tentang sesuatu khayali. Karangan narasi merupakan suatu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat mengarahkan sesuatu berdasarkan pengembangan dari waktu ke waktu (Parera, 1984: 3).

Dalam karangan narasi acapkali terlihat ada dialog tokoh-tokoh ceritanya di samping uraian biasa. Dengan dialog, cerita memang terasa lebih hidup dan menarik sehingga lebih dapat mengasikkan bagi pembaca. Lukisan watak pribadi, kecerdasan sikap atau tingkat pendidikan tokoh dalam cerita yang disungguhkan acapkali dapat lebih tepat, dan mengena apabila ditampilkan lewat dialog-dialog. Tokoh yang kejam, bukan lebih hidup bila diceritakan dalam bentuk percakapan, dibandingkan dengan kalau diceritakan dengan uraian biasa. Karena lukisan yang hidup inilah karangan narasi yang dibumbui dengan dialog-dialog pelakunya lebih menarik

2.6.2 Karangan Deskripsi (Lukisan)

Karangan Deskripsi adalah karangan yang berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkahlaku seseorang, suasana, keadaan suatu tempat atau suatu yang lain (Nafiah, 1981: 66). Deskripsi adalah karangan yang memberikan perincian atau

detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca, bagaikan mereka ikut melihat mendengar merasakan atau mengalami langsung objek itu (Semi, 1990: 42). Karangan deskripsi selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain. Misalnya suasana kampung yang begitu damai, tentram dan saling menolong dapat dilukiskan dalam karangan deskripsi. Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup. Karangan deskripsi berhubungan dengan panca indra, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan.

Dari beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Semi, karena pendapat tersebut mengatakan bahwa karangan deskripsi adalah berusaha melukiskan atau menggambarkan keadaan seseorang seolah-olah dirasakan yang sebenarnya.

Langkah-langkah dalam Menulis Karangan Deskripsi

Ada langkah-langkah tertentu yang harus diikuti agar karangan deskripsi yang dihasilkan tersusun secara sistematis.

Langkah-langkah menulis karangan deskripsi adalah:

- 1) menentukan tema atau topik karangan;
- 2) menentukan tujuan penulisan;
- 3) menentukan data-data yang diperlukan;
- 4) memuat kerangka karangan;
- 5) mengembangkan kerangka karangan menjadi kerangka deskripsi (Raharjo, 1990: 6).

2.6.3 Karangan Argumentasi (Alasan)

Argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau informasi yang disertai dengan bukti-bukti (Keraf, 1984: 110). Karangan argumentasi adalah karangan yang isinya berupa alasan atau bantahan untuk meyakinkan kebenaran, pendapat, gagasan, ataupun konsepsi sesuatu berdasarkan data atau fenomena-fenomena keilmuan yang dikemukakan (Marwoto, 1987: 174). Karangan argumentasi bertujuan untuk, meyakinkan orang lain, berusaha membuktikan kebenaran, dan mengubah pendapat pembaca (Maizar, 1991: 123).

Langkah-langkah menulis karangan argumentasi adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan tema atau objek yang akan ditulis;
- b. Melakukan pengamatan yang berhubungan dengan tema;
- c. Membuat perincian hal-hal yang mendukung;
- d. Menyusun kerangka karangan yang logis dan sistematis; dan
- e. Mengembangkan kerangka karangan dengan mengungkapkan kesan pancaindra sehingga menjadi suatu karangan (Tanjung, 1988: 61).

2.6.4 Karangan Eksposisi (Paparasi)

Karangan eksposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan suatu hal atau gagasan, dalam memaparkan sesuatu, kita dapat menjelaskan, dan memberi keterangan belaka, atau dapat pula mengembangkan sebuah gagasan sehingga menjadi luas, dan gampang dimengerti (Widagdo, 1993: 112). Seperti makalah ilmiah populer dalam harian, mingguan, dan majalah bulanan biasanya disajikan dalam bentuk eksposisi.

Eksposisi bersifat memberi informasi, memberi penjelasan, dan paparan. Untuk itu, kadang-kadang disertai dengan data-data, peta, dan angka-angka statistik. Dapat pula uraian-uraian ilmiah, makalah, dan laporan. Ciri-ciri penanda eksposisi

adalah sebagai berikut (1) berupa tulisan yang memberi pengetahuan, (2) menjawab pertanyaan tentang *apa, mengapa, kapan, dan bagaimana*, (3) disampaikan dengan lugas dan dengan bahas baku, (4) menggunakan susunan bahasa yang logis, dan (5) disampaikan dengan netral tidak memihak dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca (Maizan, 1991: 118).

1. Ciri-ciri karangan eksposisi

Karangan eksposisi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan,
- b. Dalam eksposisi, penulis menyerahkan keputusan kepada pembaca.,
- c. Eksposisi lebih menekankan penggunaan gaya yang bersifat imformatif, dan
- d. Bahasa yang digunakan penulis adalah bahasa berita tanpa rasa subjektif emosional, dan
- e. fakta-fakta yang digunakan dalam eksposisi hanya sebagai alat konkretasi, artinya membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan itu menjadi konkrit dan jelas (Keraf, 1998: 5).

2. Langkah-langkah menulis karangan eksposisi

Berapa langkah untuk menulis karangan eksposisi yang dapat mendukung karangan agar sistematika akan dapat terlihat pada uraian berikut.

- a. Menentukan tema dan topik;
- b. Menentukan tujuan penulisan; dan
- c. Merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan tersusun baik (Suparno dan Yunus, 2002: 5.7).

2.7 Kalimat dalam Karangan

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Keraf, 1979: 34). Dalam mengarang kalimat, yang harus digunakan adalah kalimat efektif karena kalimat efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pembaca yang identik dengan apa yang ada dalam pikiran penulis.

Contoh:

(1a) Para siswa-siswa SMA sedang ujian semester.

(1b) Siswa-siswa SMA sedang ujian semester.

(2a) Bagi peserta ujian diharap datang tepat pada waktunya.

(2b) Peserta ujian diharapkan datang tepat waktu.

Kalimat (1a) dan (2a) di atas adalah contoh kalimat yang tidak efektif. Sedangkan, contoh kalimat (1b) dan (2b) adalah kalimat efektif. Kalimat yang dikatakan efektif apabila (1) memiliki subjek dan predikat, (2) memperhatikan unsur kesejajaran (bila kalimat tersebut mengandung rincian) (3) memiliki kelogisan, (4) memperhatikan unsur kehematan (tidak mengandung kata yang berlebihan), dan (5) menunjukkan kecermatan dalam penggunaan dan pembentukan kata (Sanusi, 1998: 120). Kalimat yang efektif yaitu kalimat yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Secara tepat dapat memenuhi gagasan atau pesan pembicara atau penulis;
2. Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran, pendengaran, atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembaca atau penulis (Keraf, 2001: 36).

Apabila kedua syarat tersebut dipenuhi, tidak mungkin akan terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi.

2.8 Ejaan yang Disempurnakan

Secara garis besar, ejaan berkaitan dengan pemakaian dan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur-unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Jadi ejaan adalah keseluruhan tentang pelambangan bunyi ujaran dan hubungan antara lambang-lambang itu. Dalam penelitian ini, ejaan yang akan dibahas adalah penggunaan huruf besar, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca koma (,).

2.8.1 Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sebagai (a) huruf pertama pada awal kalimat, (b) huruf pertama pada petikan langsung, (c) huruf pertama pada ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, agama, dan kitab suci, (d) huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, (e) huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, (f) huruf pertama unsur nama orang, (g) huruf pertama nama bangasa, suku, dan bahasa, (h) huruf pertama nama bulan, tahun, hari, dan peristiwa sejarah, (i) huruf pertama nama geografi, (j) huruf pertama semua kata di dalam buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, (k) singkatan nama gelar, (l) huruf pertama semua unsur nama negara, lambang, dan ketatanegaraan, (m) huruf pertama petunjuk hubungan kekerabatan, dan (n) huruf pertama kata ganti Anda.

2.8.2 Penulisan Kata

Kaidah penulisan kata meliputi: (a) kata dasar, (b) kata berimbuhan (c) kata ulang, (d) gabungan kata, (e) kata ganti *ku-*, *mu-*, *kau-*, dan *nya-* ditulis serangkaian

dengan kata yang mengikuti dan kata yang diikutinya, (f) kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, (g) kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, (h) penulisan partikel, dan (i) singkatan dan akronim.

2.8.3 Penggunaan Tanda Koma (,)

Penulisan tanda baca koma (,), yaitu (a) dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, (b) memisahkan kalimat setara yang menggunakan kata penghubung tetapi dan melainkan, (c) memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, (d) dipakai dibelakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, (e) memisahkan kata, (f) dipakai diantara nama gelar akademik dan nama orang, dan (g) dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat di awal kalimat (Kosasih, 2004: 200).

2.9 Pengertian Paragraf

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf mendukung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama, atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk gagasan. Paragraf dapat juga dikatakan karangan yang pendek (Akhadiah, Arsjad, Ridwan, 1988: 2). Pada dasarnya paragraf adalah miniatur sebuah karangan. Paragraf mempunyai tujuan yang dinyatakan dalam kalimat topik (Aluwi, 2001: 1). Paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan (Tarigan, 1987: 11).

Dari beberapa pendapat diatas penulis mengacu pada pendapat Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan yang menyatakan bahwa paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama, kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup.

1. Syarat-syarat paragraf yang baik

Dalam membuat paragraf, penulis harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang baik. Menurut Tarigan (1987: 11) bahwa paragraf yang baik, yaitu:

1. paragraf mengandung satu makna, pesan, pikiran atau gagasan;
2. sebuah paragraf dapat dibangun oleh sejumlah kalimat;l
3. kalimat-kalimatnya tersusun secara logis dan sistematika;
4. paragraf merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran;
5. paragraf ditandai oleh satu kesatuan koheren dan padat.

2. Ciri-ciri paragraf yang baik

Akhadiah, Arsjad, Ridwan (1988: 25) menyatakan bahwa dalam pengembangan paragraf, kita harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi ciri paragraf yang baik yaitu kesatuan dan kepaduan. Sedangkan Hasan Aluwi (2001: 7) menyebut bahwa sekurang-kurangnya dapat dikatakan ada enam ciri paragraf yang baik.

Keenam ciri itu adalah:

- a. kesatuan;
- b. kepaduan;
- c. ketuntasan;

- d. konsistensi;
- e. sudut pandang; dan
- f. keruntutan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis mengacu pada Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan yang menyebut bahwa sekurang-kurangnya dapat dikatakan ada dua ciri paragraf yang baik. Kedua ciri itu adalah kesatuan dan kepaduan.

2.9.1 Kesatuan Paragraf

Kesatuan paragraf adalah memperhatikan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu. Suatu paragraf dikatakan memiliki kesatuan jika paragraf tersebut memperhatikan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu. Dengan kata lain, sebuah paragraf memenuhi syarat ketentuan jika semua kalimat yang membangun paragraf tersebut secara bersama-sama mendukung satu pokok pikiran tertentu.

Contoh:

Santo menyadari bahwa hidupnya benar-benar monoton. Sebuah siklus yang akan berulang. Lagi-lagi Santo mendesah setiap matanya beradu dengan selembar kertas yang masih belum tersentuh di bawah asbak rokoknya itu.

Contoh paragraf di atas menunjukkan adanya kesatuan paragraf yang baik. Semua kalimat mendukung pokok pikiran, yaitu " Santo menyadari bahwa hidupnya benar-benar monoton" (kalimat pertama). Pokok pikiran tersebut dijelaskan dengan pikiran-pikiran penjelasan yang kompak dan teratur.

Contoh:

Aku masih mengharapkan kedatangan mas Edi. Percayalah tak ada maksud untuk merusak kebahagiaan Mas Edi, Ayah mungkin besok akan kemabali dari Jakarta, Aku mohon Mas Edi dapat menjemputnya.

Paragraf di atas tidak menunjukkan kesatuan, karena di dalam paragraf tersebut terdapat dua pokok pikiran, yakni pertama harapan si Aku agar Mas Edi mau datang kerumahnya. Yang sebetulnya si Aku ingin menyampaikan permohonan maaf kepada tokoh Edi. Kedua, tokoh Ayah yang hendak pulang dan mohon agar dijemput. Pokok pikiran tersebut sebetulnya dijabarkan pada paragraf berikutnya. Suatu paragraf dikatakan memiliki kepaduan, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lain (Kosasih, 2004: 44). Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak dijumpai satupun kalimat yang menyimpang ataupun loncat-loncat pikiran yang membingungkan jika suatu paragraf tidak memiliki kepaduan seperti itu, maka pembaca banyak kesulitan untuk memahaminya.

2.9.2 Kepaduan Paragraf

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh paragraf adalah kohesi atau kepaduan. Satu paragraf bukanlah kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau lepas, tetapi terbangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik, urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan atau kohesi dititikberatkan pada hubungan atau kalimat dengan kalimat.

Contoh:

Santo menyadari bahwa hidupnya benar-benar monoton. Sebuah siklus yang akan berulang. Lagi-lagi Santo mendesah setiap matanya beradu dengan selembar kertas yang masih belum tersentuh di bawah asbak rokoknya itu.

Tangannya hendak mengambil kertas itu, namun ia belum mengambil kertas itu karena Beti mengetuk pintu dan membuka pintu.

Kedua paragraf tersebut memiliki kepaduan paragraf yang harmonis dan kalimat-kalimat yang dibangun kompak serta menunjukkan kesatuan yang jelas. Kepaduan itu tampak karena adanya kata ganti "nva" di atas berfungsi untuk membina kepaduan kedua paragraf tersebut. Kesesuaian isi dengan topik adalah hal-hal yang dipaparkan menunjang topik yang dikemukakan.

2.10 Kemampuan Mengarang

Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang (Poerdarminta, 1985: 628). Kemampuan mengarang adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidup dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami oleh orang lain (Marwoto, 1987: 12).

Kegiatan mengarang menurut kemampuan penguasaan bahasa secara kompleks, yaitu kesanggupan dalam menggunakan unsur-unsur kemampuan yang berbeda. Seseorang akan dapat mengarang dengan baik apabila mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Selain itu, untuk dapat mengarang dengan baik dipengaruhi beberapa faktor, yaitu (1) kaya akan ide, (2) memiliki pengetahuan yang penting luas, (3) pengalaman hidup yang mendalam, (4) memiliki instansi yang tajam, (5) memiliki jiwa yang arif, dan (6) akan kaya bahasa (Marwoto, 1987: 16).

Kemampuan mengarang seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan kosakata secara efektif, (2) penguasaan kaidah gramatikal dan penguasaan gaya bahasa, (3) memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya (Keraf,

1981: 2). Jadi, yang dimaksud kemampuan mengarang dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyusun buah pikiran, perasaan, dan informasi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Marwoto yang menyebut kemampuan mengarang adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang mengungkapkan ide, pikiran pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Kesatuan dan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X ini. Maka kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengarang siswa kelas X SMA Bina Mulya Bandarlampung dengan (a) aspek logika meliputi; Isi karangan harus jelas dan tepat, kesatuan paragraf, dan kepaduan paragraf (b) aspek kebahasaan; (EYD) penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca koma (,) yang tepat, dan (3) keefektifan kalimat yang digunakan dalam karangan.